

Meningkatkan Inklusivitas Seni: Dampak Kecerdasan Buatan (AI) dalam Karya Seni

Aditya Eko Adrianto¹, Dessy Rachma Waryanti²

^{1,2} Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta, Central Java, 57127, Indonesia
Email korespondensi : ¹adityaeko@isi-ska.ac.id,

ABSTRACT

There is growing public concern that using Artificial Intelligence (AI) may threaten human aesthetic values and creative expression, potentially undermining the preservation of local cultural heritage. However, some argue that AI integration in the arts could enhance artistic inclusivity by expanding accessibility and fostering more interactive and engaging artistic experiences. Thus, it is crucial to explore AI's application in art with a nuanced understanding and a balanced approach to safeguard the essence of inclusivity. This study examines the impact of AI integration in artistic works, particularly its implications for artistic inclusivity. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with five art professionals recruited via snowball sampling. Thematic analysis was conducted using artistic inclusivity as the primary interpretive lens. The findings reveal a consensus among participants that AI's presence in art is inevitable. However, they contend that AI will not fundamentally alter the nature of art or replace human creativity. Instead, AI is perceived as a potential tool to strengthen inclusivity, particularly by enhancing accessibility. This study contributes valuable insights into AI's impact on artistic inclusivity and offers guidance for artists to leverage technology responsibly, creating inclusive, sustainable, and culturally rich artworks. The findings also prompt further discussion on the ethics of AI in art and the need to balance technological innovation with the preservation of cultural identity.

Keywords: Artificial Intelligence, Artistic Inclusivity, Artwork

ABSTRAK

Kini, muncul kekhawatiran publik yang semakin berkembang bahwa penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dapat mengancam nilai estetika dan ekspresi kreatif manusia, bahkan berpotensi mengabaikan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Namun, sebagian pihak meyakini bahwa integrasi AI dalam bidang seni justru dapat memperluas inklusivitas artistik melalui berbagai cara, termasuk perluasan aksesibilitas seni serta pengalaman berkesenian yang lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penerapan AI dalam seni dengan pemahaman mendalam dan pendekatan bijaksana guna menjaga esensi inklusivitas. Penelitian ini mengkaji dampak integrasi AI dalam karya seni, khususnya implikasinya terhadap inklusivitas artistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima profesional di bidang seni, yang direkrut menggunakan teknik *snowball sampling*. Data kemudian dianalisis secara tematik dengan pendekatan inklusivitas seni sebagai lensa utama. Hasil penelitian mengungkapkan perspektif beragam dari seluruh informan yang menyatakan bahwa kehadiran AI tidak terelakkan. Namun, mereka berpendapat bahwa AI tidak akan mengubah hakikat seni secara fundamental, apalagi menggantikan kreativitas manusia. Sebaliknya, AI dipandang sebagai alat potensial yang memperkuat inklusivitas, terutama melalui peningkatan aksesibilitas. Selain itu, penelitian ini

memberikan kontribusi berharga dalam memahami dampak AI terhadap inklusivitas artistik serta memberikan panduan bagi pelaku seni dalam menggunakan teknologi secara bijak untuk menciptakan karya seni yang inklusif, berkelanjutan, dan kaya akan nilai budaya. Temuan ini juga mendorong diskusi lebih lanjut tentang etika penggunaan AI dalam seni dan perlunya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian identitas budaya.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Inklusivitas Seni, Karya Seni

PENDAHULUAN

Saat ini, Internet dan Kecerdasan Buatan tau sering disebut dengan *Artificial Intelligence* (AI) merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Internet, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi dan akses informasi global, menyediakan lingkungan yang luas bagi perkembangan teknologi AI. AI memungkinkan komputer untuk meniru kemampuan manusia dalam pembelajaran dan pengolahan data, sehingga membuka era baru penanganan informasi yang lebih cepat, akurat, dan efisien (Mosqueira-Rey et al., 2022). Dalam konteks internet, AI memainkan peran penting dalam meningkatkan berbagai layanan daring, termasuk fitur pencarian, analisis data, dan keamanan siber. Di saat yang sama, internet menjadi landasan subur bagi kemajuan teknologi AI, sebuah evolusi yang secara mendalam membentuk kehidupan manusia. Konvergensi internet dan AI telah melahirkan berbagai inovasi revolusioner, mulai dari kendaraan otonom dan chatbot hingga transformasi di bidang pendidikan (Celik et al., 2022). Namun, penggunaan teknologi AI di internet juga menimbulkan tantangan di berbagai sektor, dan dunia seni tidak luput dari dampak kemajuan teknologi ini (Zhou, 2022). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah komprehensif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) ke dalam ranah seni telah membawa perubahan mendalam dalam proses penciptaan, akuisisi, dan apresiasi karya seni. Di satu sisi, AI memungkinkan seniman menciptakan mahakarya yang kompleks dan inovatif dengan memanfaatkan kemampuan analitis mesin untuk mengidentifikasi pola-pola yang menarik. Kemampuan ini juga meluas ke pembuatan bentuk seni berbasis data, seperti gambar medis atau satelit, sehingga seniman dapat menghadirkan interpretasi baru dan sudut pandang segar terhadap data tersebut. Bukti nyata potensi kreatif AI terjadi pada tahun 2022, ketika sebuah karya seni visual yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI berhasil memenangkan penghargaan utama dalam kompetisi seni bergengsi di Colorado, Amerika Serikat (Roose, 2022). Berbagai *platform* telah muncul yang menawarkan kecanggihan AI dalam menghasilkan karya visual, seperti DALL-E 2, *Midjourney*, dan *Stable Diffusion*, memungkinkan masyarakat menciptakan karya rumit layaknya seorang seniman. Di sisi lain, AI juga dapat meningkatkan inklusivitas seni dalam dunia seni kontemporer saat ini (Sarah et al., 2015). Dalam beberapa kasus, AI dapat memperluas aksesibilitas seni bagi penyandang disabilitas, misalnya melalui pemanfaatan teknologi AI untuk menciptakan karya seni yang dapat diakses oleh tunanetra atau tunarungu (Welker, 2023). Dengan demikian, AI mampu mendorong partisipasi aktif dalam proses kreasi dan apresiasi seni melalui aplikasi seni interaktif yang mudah diakses. Meskipun

potensi AI dalam seni sangat signifikan, adopsinya juga mengungkap sejumlah tantangan kritis yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Namun, penggunaan AI dalam seni juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran. Salah satunya adalah kekhawatiran akan hilangnya keahlian unik seniman manusia yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Arya, 2023). Selain itu, AI berpotensi memperkuat disparitas sosial dan etnis dalam dunia seni, karena algoritma mesin cenderung mencari pola dan tren yang sudah ada. Hal ini dapat menghasilkan karya seni yang mengabaikan pengalaman dan perspektif kelompok minoritas (Chu, 2022). Dalam konteks ini, menjadi sangat penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna memastikan apakah perkembangan teknologi AI pada dasarnya memberdayakan komunitas yang lebih luas dengan mendorong inklusivitas seni yang merangkul beragam perspektif dan pengalaman manusia dalam penciptaan seni. Atau sebaliknya, perlu dikaji lebih lanjut apakah AI justru secara tidak sengaja memperkuat dominasi tren-tren yang sudah ada.

Untuk menyelidiki kekhawatiran-kekhawatiran ini secara sistematis, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana pengaruh AI terhadap inklusivitas artistik dalam hal aksesibilitas, keberagaman, dan representasi? (mengkaji apakah AI memperluas partisipasi atau justru memperkuat bias); (2) Apa manfaat dan kelemahan yang dirasakan dari seni berbasis AI di kalangan profesional? (menilai pandangan ahli mengenai dampak AI terhadap kreativitas dan ekspresi manusia); (3) Sejauh mana AI mereplikasi atau menantang tren budaya dominan dalam seni? (mengevaluasi apakah AI mendemokratisasi seni atau justru melanggengkan homogenitas). Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis potensi ganda AI baik dalam memberdayakan maupun meminggirkan dalam dunia seni. Selain itu, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan pendekatan terstruktur untuk menganalisis dampak AI melalui perspektif profesional.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai dampak integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam proses penciptaan karya seni, dengan penekanan khusus pada pengaruhnya terhadap inklusivitas dalam seni. Inklusivitas dalam konteks ini merujuk pada upaya sadar untuk memperluas cakupan dan merangkul latar belakang serta perspektif yang beragam dalam proses penciptaan, promosi, dan konsumsi karya seni (Dobroć et al., 2023). Istilah keberagaman, kesetaraan, inklusi, dan keadilan (*diversity, equity, inclusion, and justice/DEIJ*) telah menjadi wacana penting pada awal abad ke-21, khususnya di negara-negara Barat, dan kini gagasan inklusivitas semakin didorong oleh kemunculan teknologi AI (Whitehead, 2022). Pada tahap ini, diasumsikan bahwa pengaruh AI terhadap inklusivitas dalam seni dapat muncul dalam bentuk yang positif maupun negatif. Perlu dicatat bahwa studi ini tidak membahas secara mendalam aspek teknis AI itu sendiri maupun memberikan analisis teknologis yang komprehensif. Sebaliknya, kajian ini dibatasi pada penilaian terhadap pandangan profesional, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik karya seni, penerapan teknologi AI, serta konteks sosial dan budaya tempat karya tersebut berada.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting mengingat integrasi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam ranah seni menuntut upaya yang disengaja untuk menjaga inklusivitas seni, guna memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan kreatif. Terdapat kekhawatiran yang mendesak bahwa dalam beberapa kasus, penerapan AI justru dapat memperburuk ketimpangan yang telah ada di dunia seni, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat inklusivitas dalam seni. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengkaji dampak kehadiran AI dalam dunia seni terhadap spektrum inklusivitas yang lebih luas. Studi ini berfokus pada pengumpulan pandangan dari para profesional di bidang seni, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak multifaset AI terhadap inklusivitas seni. Pada akhirnya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bernilai bagi para seniman dan pemangku kepentingan di industri seni dalam memanfaatkan AI secara bijak untuk meningkatkan inklusivitas seni secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para profesional seni dalam menghadapi integrasi AI. Melalui lensa fenomenologi Husserlian (Arianto, 2024), studi ini berfokus pada *intentionality* (kesengajaan) aktor seni dalam memaknai peran AI, sekaligus mengungkap *lifeworld* (dunia-kehidupan) mereka terkait praktik artistik yang berubah. Fenomenologi dipilih sebagai landasan epistemologis guna memahami esensi pengalaman manusia secara holistik. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan persepsi manusia (Słupiński, 2018). Fenomenologi, sebagai pendekatan kualitatif, berfokus pada pengungkapan pengalaman hidup dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena tertentu (Lichtman, 2014). Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek yang bersifat mendalam terkait pengaruh AI terhadap inklusivitas seni melalui wawancara dan observasi yang mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pemanfaatan AI dalam karya seni berdampak terhadap inklusivitas seni. Inklusivitas seni merujuk pada sejauh mana alat berbasis AI mampu mendemokratisasi proses penciptaan seni, sehingga menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki pelatihan seni formal. Penelitian ini menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh para profesional yang menggunakan AI dalam praktik seni mereka.

Responden yang menjadi target dalam penelitian ini adalah para profesional yang secara aktif menggunakan AI dalam praktik kesenian mereka. Mengingat kesulitan dalam mengakses kelompok spesifik ini, digunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dikenal sebagai *snowball sampling*. Dalam metode ini, informan awal merekomendasikan calon partisipan lainnya kepada peneliti (Kirchherr & Charles, 2018). Sebanyak lima orang informan telah dipilih, mewakili berbagai

peran dalam bidang seni, yaitu seorang dosen, seorang seniman, seorang seniman digital 2D, seorang seniman digital 3D, dan seorang animator. Ukuran sampel ini dipandang memadai untuk menghadirkan beragam perspektif sekaligus menjaga kedalaman dalam analisis kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka (Maeskina & Hidayat, 2022). Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali kelebihan dan kekurangan penggunaan AI dalam seni, dengan penekanan pada dampaknya terhadap inklusivitas. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada dimensi kritis penggunaan AI, seperti di tengah antusiasme terhadap teknologi AI, tidak sedikit yang mengkhawatirkan dampaknya terhadap kelestarian nilai-nilai budaya lokal dan esensi kreativitas manusia. Sebagai praktisi yang berpengalaman, menurut Anda apa tantangan paling signifikan yang harus diatasi ketika menggunakan AI untuk menciptakan seni yang inklusif tanpa mengorbankan identitas kultural?; Dalam praktiknya, bagaimana kita dapat menemukan titik keseimbangan antara memanfaatkan kemajuan teknologi AI sambil tetap menjaga keaslian dan warisan seni tradisional yang menjadi akar dari ekspresi budaya kita?" Pertanyaan ini sengaja dirancang untuk memancing refleksi kritis tentang keberlanjutan budaya di era digital. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim guna memastikan akurasi dan integritas data. Observasi terhadap interaksi para partisipan dengan alat berbasis AI juga dicatat sebagai pelengkap data wawancara. Selain itu, transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (Istanto, 2015). Proses ini melibatkan pengkategorian data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan inklusivitas seni, seperti aksesibilitas, kebutuhan keterampilan, dan kebebasan berekspresi. Tema-tema tersebut diidentifikasi melalui proses pengodean yang berulang, sehingga memungkinkan munculnya pola dan wawasan dari pengalaman para partisipan. Metode ini menjamin pemeriksaan data yang sistematis dan ketat, sembari tetap mempertahankan kekayaan jawaban kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

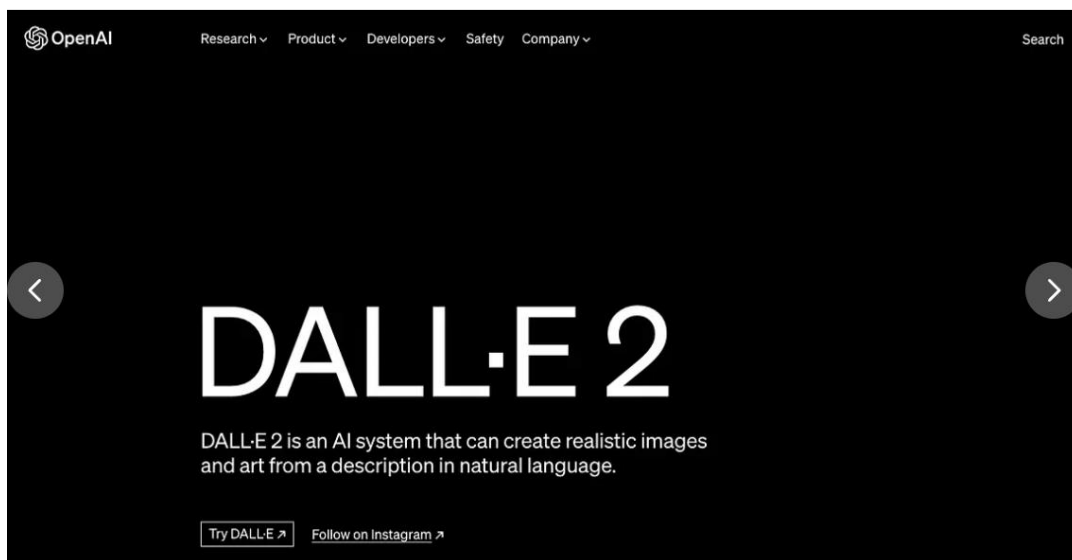
Penelitian ini melibatkan lima narasumber terpilih, yaitu Stefany Zefanya (seorang seniman-N1), Joey Mono (seniman digital 2D-N2), Rhadiska (seniman digital 3D-N3), Alfi Zachkyelle (seorang animator-N4), dan Deni Rahman (seorang dosen-N5), yang seluruhnya merupakan profesional berpengalaman dan aktif dalam bidang seni, khususnya dalam pemanfaatan serta interaksi dengan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam karya mereka. Wawasan yang diperoleh dari wawancara dan analisis data yang mendalam telah menjadi dasar bagi penyusunan pembahasan selanjutnya, yang disusun berdasarkan empat elemen tematik utama.

Dampak Ganda AI terhadap Inklusivitas Seni: Pemberdayaan vs. Bias

Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap dunia seni telah berkembang menjadi fenomena yang semakin mendalam dan signifikan dalam wacana kontemporer. Seiring dengan kemajuan teknologi AI, terjadi transformasi yang substansial dalam

proses kreatif, eksplorasi seni, serta cara masyarakat berinteraksi dan mengapresiasi ekspresi artistik. Kemampuan AI dalam menghasilkan, menganalisis, dan menginterpretasikan karya seni telah mendorong batas-batas kreativitas konvensional, sekaligus memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai peran seniman, nilai intrinsik seni, dan tingkat inklusivitas dalam dunia seni.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan pengaruh AI yang semakin meluas terhadap berbagai aspek dalam ranah seni, yang mengarahkan kita pada masa depan seni yang lebih dinamis dan inklusif. Perkembangan ini mendorong kita untuk meninjau kembali hakikat kreativitas itu sendiri, serta mendorong terciptanya lingkungan yang terbuka terhadap beragam perspektif dan dialog yang inklusif, guna memastikan bahwa seni tetap menjadi bagian yang hidup dan dapat diakses dalam budaya manusia (Iswandi, 2016; Saputra et al., 2024). Meskipun AI mendemokratisasi proses penciptaan seni, misalnya melalui alat seperti DALL-E2 yang dapat dilihat di gambar 1, para narasumber mencatat potensi teknologi ini dalam mereproduksi bias. N1 dan N5 mengakui bahwa kehadiran AI tak terelakkan, namun mereka juga mengingatkan bahwa ketergantungan AI pada dataset yang ada dapat berisiko meminggirkan gaya-gaya yang kurang terwakili, seperti seni tradisional atau seni suku asli. Pengamatan N3 mengenai kemampuan AI untuk belajar dengan cepat ('menyempurnakan bentuk jari') menunjukkan potensi besar yang dimiliki AI, namun juga kecenderungannya untuk menyeragamkan estetika. Dualitas ini sejalan dengan kekhawatiran Chu (2022) bahwa AI dapat memperbesar kesenjangan representasi apabila tidak diarahkan secara sengaja menuju keberagaman yang inklusif.



Gambar 1 Tangkapan layar dari perangkat lunak berbasis AI untuk menciptakan karya visual
(Sumber Foto: <https://aihunt.app/products/dalle-2>)

Secara rinci, kemunculan perangkat lunak berbasis AI seperti DALL-E pada gambar 1 ini memberikan sebuah perubahan besar bagi masyarakat yang tadinya tidak dapat mengakses komputer yang mahal atau kemampuan teknis yang membatasi. Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari hasil wawancara, muncul

kesamaan pandangan di antara para partisipan. N1 dan N5 secara tepat menyampaikan bahwa “kemunculan AI itu nggak bisa dihindari dan bakal bawa perubahan besar”. N2 sependapat, dengan menyatakan bahwa kehadiran AI merupakan “bagian penting dari kemajuan masyarakat”. N4 juga menegaskan bahwa “AI pasti bakal jadi penguasa masa depan”. Sebagian besar narasumber sepakat bahwa kehadiran teknologi AI melalui perangkat-perangkat lunak tidak dapat dihindari dan akan terus menjamur seiring dengan berjalannya waktu.

Kehadiran internet yang merata dan integrasinya dengan berbagai perangkat pintar telah mempercepat aksesibilitas AI bagi berbagai kalangan. Semua narasumber sepakat bahwa eksistensi AI bukanlah sesuatu yang sementara atau tren sesaat. N3 secara cermat mengamati bahwa “perkembangan AI *tuh cepet* banget, bisa maju pesat cuma dalam hitungan bulan”. Pada tahap awal, sempat muncul keraguan mengenai kemampuan AI dalam menghasilkan gambar yang realistis, terutama dalam menggambarkan detail rumit seperti jari tangan. Keraguan ini bahkan melahirkan meme internet dan kritik humoris. Namun demikian, beberapa penyedia layanan AI berhasil mengatasi tantangan ini dalam waktu yang relatif singkat, sehingga mampu menepis keraguan awal terhadap kapasitas AI.

Saat ini, DALL-E2 dan Midjourney2, dengan peningkatan signifikan pada basis data AI mereka, telah berhasil menciptakan citra jari yang sempurna. “Itu bisa kejadian karena AI terus dilatih,” ujar N4. “Kalau ada bagian yang masih salah, AI bakal belajar terus buat hasilin gambar yang sempurna, dan sekarang banyak banget orang yang aku kenal kerja jadi pelatih AI,” tambahnya. Publik tampaknya masih meremehkan AI, padahal AI adalah “otak komputer” yang tidak pernah lelah dan selalu siap belajar dari kesalahan. Maka, semakin lama seseorang meluangkan waktu untuk “melatih” AI, maka AI akan semakin mampu menghasilkan visual sesuai keinginan tanpa cacat. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya AI belajar dan mengatasi berbagai keraguan yang sebelumnya ada terkait kemunculannya.

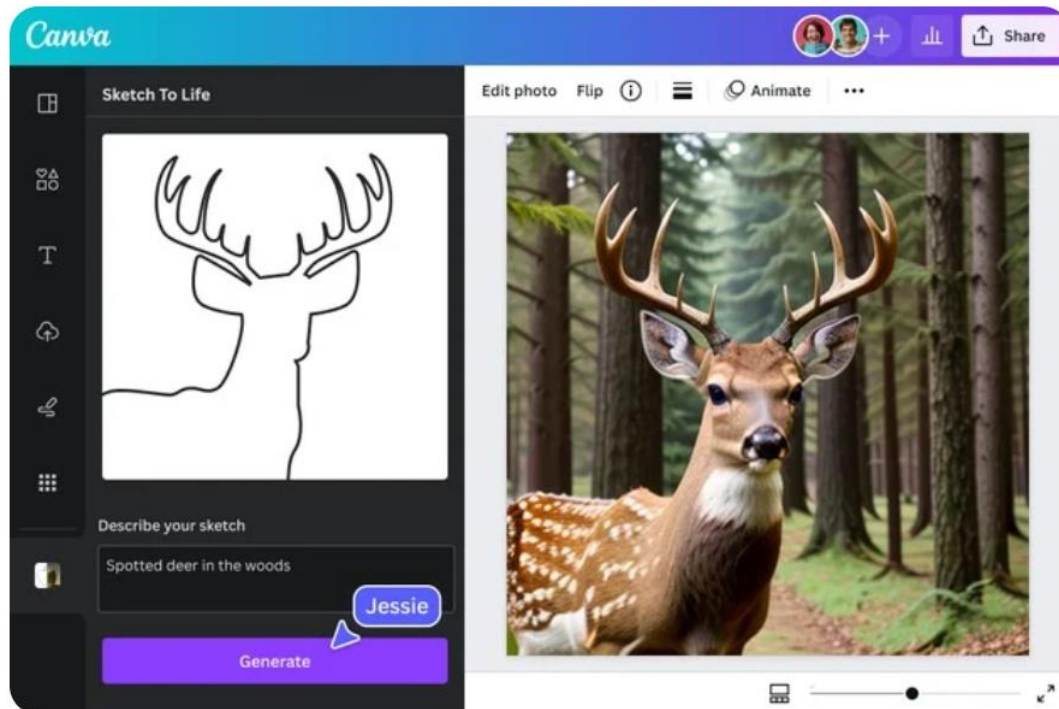
Selaras dengan berbagai pandangan lainnya, N5 menekankan pentingnya agar sistem pendidikan tidak melarang penggunaan AI, melainkan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. “AI itu sebenarnya nggak berbahaya kalau dipakai sama orang-orang yang paham etika dan ngerti risiko pembajakan,” jelas N5. Saat ini, para pelajar menghadapi rasa takut dan enggan mencoba AI karena kontroversi yang semakin meluas, diperparah oleh keraguan para pendidik yang masih kurang pemahaman mengenai AI. “Sayangnya keraguan ini justru jadi penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia,” keluh N5. Dengan menumbuhkan budaya pemahaman dan penggunaan AI yang bertanggung jawab, dunia pendidikan dapat berkembang lebih optimal, serta memberdayakan pelajar agar mampu menghadapi kompleksitas era digital dengan percaya diri dan efektif.

Transformasi Proses Kreatif: Kolaborasi atau Ancaman?

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) telah secara mendasar mengubah lanskap kreatif bagi para seniman. Secara tradisional, seniman mengandalkan keterampilan,

intuisi, dan pengalaman pribadi mereka untuk menciptakan karya. Namun, integrasi AI dalam proses kreatif telah menghadirkan pergeseran paradigma. Saat ini, seniman memiliki akses terhadap perangkat yang fleksibel, yang tidak hanya mampu membangkitkan inspirasi, mengidentifikasi tren yang sedang berkembang, tetapi juga berkontribusi terhadap elemen-elemen kreatif dalam karya seni. Pengaruh AI meluas hingga membantu seniman mengatasi hambatan kreatif, memunculkan ide-ide baru, dan memfasilitasi kolaborasi dalam proyek artistik yang kompleks. Lebih jauh lagi, AI memperluas cakrawala eksplorasi dalam berbagai bentuk seni, mulai dari visual hingga musik, melalui proses otomatisasi penciptaan karya. Dalam konteks ini, AI telah berkembang menjadi kolaborator yang berharga dalam dunia seni, secara signifikan memperluas dan memperkaya cakrawala seni kontemporer. AI memberikan pendamping inovatif bagi para seniman, yang memperkaya dan mendiversifikasi perjalanan kreatif mereka dengan menawarkan perspektif baru dan peluang tak terbatas untuk berekspresi secara artistik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penggunaan AI dalam proses kreatif oleh para partisipan menunjukkan variasi yang signifikan. N1 awalnya menggunakan AI dalam konteks eksperimentasi dan hiburan semata, dengan menyatakan, "*Awalnya sih cuma buat seru-seruan aja, soalnya aku udah punya karya sendiri. Tapi terus aku masukin deskripsi karyaku ke AI, nah dari situ aku mulai ngelihat bedanya mana yang AI *buatin* dan mana yang aku bikin sendiri*". Berbeda dengan N1, N2 menggunakan AI baik untuk menerjemahkan konsep awal menjadi representasi visual, maupun sebagai alat bantu dalam tahap pascaproduksi. N2 menjelaskan, "*aku pakai AI buat ngeubah ide awal jadi bentuk visual, terus aku rapihin lagi pakai aplikasi lain kayak Photoshop. Kadang-kadang juga aku balik lagi ke AI kalau butuh ngubah hal-hal kecil*". Dengan kata lain, eksplorasi N1 menunjukkan bahwa AI mampu meniru gaya pribadi mereka, yang memunculkan kekhawatiran akan orisinalitas (terlihat dari pernyataan tentang "*bedanya AI dan karyaku sendiri*"), sedangkan N2 memanfaatkan AI sebagai "*kanvas sketsa*" yang kolaboratif, yang meningkatkan efisiensi tanpa menggeser penilaian artistik manusia. Salah satu situs yang menyediakan kanvas untuk sketsa yang memiliki fitur AI adalah Canva yang dapat di gambar 2.



Gambar 2 Tangkapan layar dari situs berbasis AI yang mampu memvisualisasikan sketsa (sumber foto: https://www.canva.com/id_id/fitur/sketsa-gambar-ai/)

Secara rinci, gambar 2 menjelaskan suatu situs yang dapat memudahkan semua orang untuk memvisualisasikan sketsa awalnya menjadi sebuah gambar yang utuh. Beberapa seniman sudah menggunakan ini sebagai bagian dari proses kreatifnya. Sementara itu, N3 mengadopsi pendekatan berbeda, dengan fokus khusus pada seni tiga dimensi. N3 menjelaskan, "aku paling sering pakai AI pas lagi nentuin konsep awal, sisanya sih tetep manual. Buat aku, kontribusi AI itu cuma sekitar 10 persen dari seluruh proses kreatif". N3 menekankan bahwa AI berperan dalam menerjemahkan ide-ide yang ada di dalam benak mereka menjadi bentuk nyata.

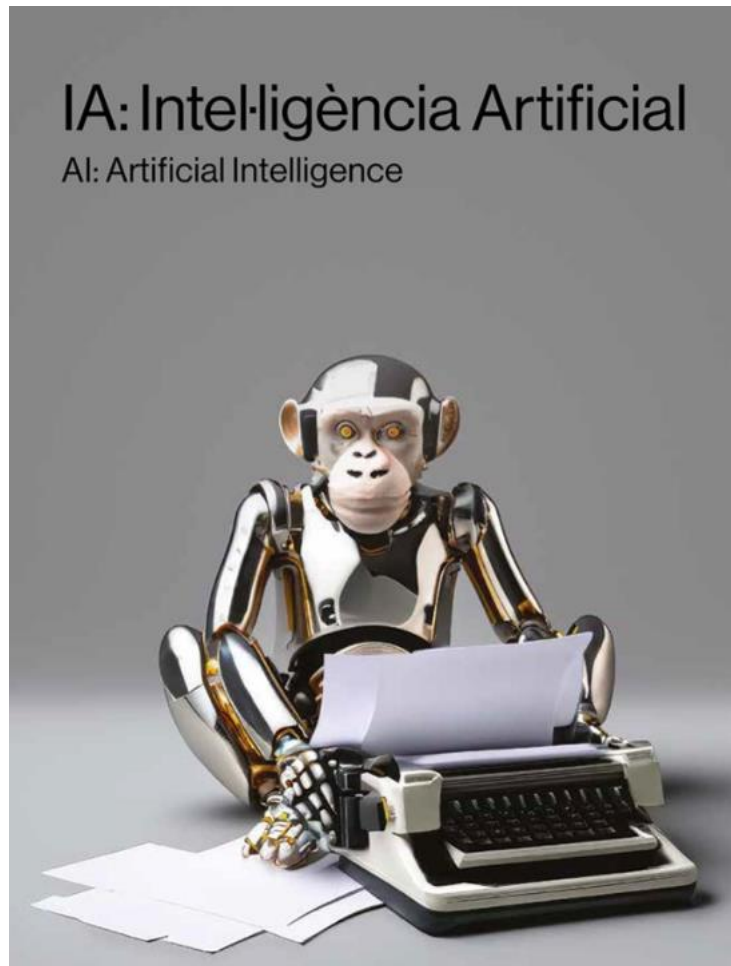
Di sisi lain, N5 menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dalam konteks pendidikan, mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI dalam tahap praproduksi, terutama dalam mengumpulkan konsep visual dan non-visual serta membuat sketsa awal. "AI itu ngebantu kita lihat gambaran besar dari hasil yang kita *bayangin*," ujar N5. Keberadaan AI dianggap setara dengan alat bantu lainnya yang mendukung proses artistik. "Tapi karena ini masih alat baru, belum ada panduannya yang pasti, jadi ya bisa jadi bahaya juga *sih*," imbuhnya. Dengan menerima AI sebagai mitra kreatif, sembari tetap memperhatikan aspek etisnya, mahasiswa dapat memanfaatkan potensinya untuk memperkuat upaya artistik dan mendorong inovasi. Maka dari itu, seruan N5 tentang pentingnya pendidikan etika dalam penggunaan AI ("*nggak* bakal jadi ancaman kalau dipakai dengan bijak") memberikan respons terhadap kekhawatiran Arya (2023) mengenai potensi AI dalam mereduksi nilai seni manusia, dan mengusulkan titik tengah di mana AI berperan sebagai pendukung,

bukan pengganti. Secara keseluruhan, respons dari keempat narasumber ini menegaskan pengaruh nyata AI dalam membentuk dan memperkaya proses kreatif mereka. Setiap partisipan mengadopsi pendekatan yang unik, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan artistik masing-masing.

AI dan Representasi Budaya: Mengikuti *Tren* atau Melanggar Norma?

Dalam dunia seni kontemporer, potensi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan inklusivitas artistik menjadi topik yang semakin mendapat perhatian. Kemampuan AI dalam memproses data secara cepat, menganalisis, dan merespons membuka jalur baru bagi penciptaan serta apresiasi seni yang dapat diakses oleh berbagai segmen masyarakat. Lebih jauh, AI berpotensi meruntuhkan hambatan termasuk keterbatasan fisik dan sensorik yang selama ini membatasi partisipasi dalam seni. Di era di mana inklusivitas dalam seni menjadi semakin penting, menelusuri bagaimana AI dapat berkontribusi terhadap perluasan akses dan mendorong keberagaman dalam komunitas seni bukan hanya menarik, tetapi juga sangat relevan secara sosial dan kultural.

Baik N1 maupun N3 melihat AI sebagai wujud kemajuan sekaligus transformasi yang tak terelakkan. N1 menguraikan pandangannya dengan mengatakan, "ini cuma soal waktu aja, kayak internet dulu teknologi kayak gini lama-lama pasti jadi konsumsi publik dan akhirnya banyak dipakai orang". Sementara itu, N3 menempatkan fenomena ini dalam konteks historis, "*sejarah udah buktiin dulu pas teknologi fotografi atau mesin cetak datang, itu sempat bikin kekacauan juga. Banyak pelukis yang bangkrut atau kena dampak secara pribadi. Tapi lukisan tradisional tetep ada dan nilainya juga nggak ilang*". Keduanya, N1 dan N3, mengakui bahwa AI membawa perubahan besar, tetapi hal tersebut tidak serta-merta menghapus eksistensi seniman tradisional. Seperti yang disampaikan N3, "setiap elemen pasti bakal nemuin tempatnya masing-masing, dan nggak semua yang dihasilkan AI itu harus dianggap seni juga, *kan*". Galeri-galeri besar di Eropa sudah mulai memberikan perhatian lebih terhadap AI, salah satunya adalah *Centre de Cultura Contemporània de Barcelona*. Katalognya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Sebuah Galeri di Barcelona (*Centre de Cultura Contemporània de Barcelona*) mempublikasikan katalog khusus untuk karya-karya AI (sumber foto: <https://www.cccb.org/en/publications/file/ai-artificial-intelligence/243181>)

Secara spesifik, gambar 3 menjelaskan bahwa galeri di Barcelona ini menyambut baik kehadiran AI sebagai bagian yang tidak terelakkan dari kemajuan teknologi. Hal yang senada juga disoroti oleh N2 yang menjelaskan bahwa karya seni berbasis AI di Eropa, khususnya di Barcelona, telah diterima dalam medan seni. Hal ini menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi dari galeri seni. N2 menjelaskan, "Ada beberapa galeri di Barcelona yang udah mulai buka halaman khusus di katalog mereka buat karya-karya AI". Meskipun penerimaan karya seni AI semakin meluas (seperti yang dicontohkan oleh N2), ketergantungan pada dataset yang didominasi oleh perspektif Barat seperti kecenderungan estetika Eurocentris dalam Midjourney berisiko menggeser narasi dari budaya non-Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chu (2022) tentang bias algoritmik dalam AI. Perkembangan ini menggambarkan penerimaan yang terus tumbuh terhadap seni berbasis AI dalam komunitas seni global, sekaligus menimbulkan pertanyaan penting tentang keadilan representasi budaya dalam ranah digital.

Hambatan Aksesibilitas: Menjembatani atau Melebarkan Kesenjangan?

Kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk peningkatan aksesibilitas terhadap layanan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari dari sektor kesehatan, pendidikan, hingga dunia seni. Kemampuan AI dalam memproses data secara luar biasa telah mendorong inovasi yang mampu meruntuhkan hambatan-hambatan sebelumnya, sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses berbagai layanan dan bentuk informasi. Dalam ranah seni, AI membuka peluang bagi individu, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik atau sensorik, untuk lebih terlibat dalam pengalaman artistik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana peran AI dalam meningkatkan aksesibilitas seni telah merevolusi cara kita mengalami, menciptakan, dan mengapresiasi karya seni.

N4, seorang animator, menekankan dampak pemberdayaan AI terhadap industri kreatif berskala kecil, dengan menyatakan bahwa kehadiran AI memberikan fleksibilitas bagi studio-studio kecil untuk terlibat dalam produksi kreatif. N4 menjelaskan, "AI tuh bikin semuanya jadi lebih demokratis. Sekarang studio kecil juga bisa ngerjain proyek animasi yang dulu cuma bisa dikerjain sama perusahaan *gede*". Namun demikian, akses terhadap teknologi AI masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam skala sosial yang lebih luas. N4 menyoroti isu utama terkait kebutuhan perangkat komputasi berkinerja tinggi untuk menjalankan aplikasi seperti *Stable Diffusion*, serta kendala biaya yang ditetapkan oleh penyedia layanan AI. Hal ini diamini oleh N3, yang menyatakan, "Pakai *Stable Diffusion* itu butuh laptop spek tinggi, sedangkan laptopku sekarang *aja nggak* kuat buat jalanin." Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mencapai tingkat aksesibilitas universal seperti halnya internet.

Meski demikian, AI tetap menjadi peluang baru yang menyegarkan, khususnya bagi individu yang melek teknologi dari berbagai latar belakang. Hal ini ditegaskan oleh N2, yang mencatat bahwa keterlibatan dalam seni berbasis AI kini tidak terbatas pada individu dengan latar belakang seni. N2 menyatakan, "yang bikin menarik tuh, sekarang siapa aja bisa bikin karya pakai AI, nggak harus lulusan seni juga". Ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam dunia seni terus berkembang secara dinamis dan inklusif. Secara keseluruhan, temuan ini mengungkap peran rumit AI: di satu sisi memperluas akses, namun di sisi lain berisiko memperkuat ketimpangan yang sudah ada. Untuk mengatasi hal ini, para pemangku kepentingan perlu mengedepankan pedoman etika seperti penggunaan dataset yang terlacak dan memastikan akses yang transparan. Langkah-langkah ini menjadi fondasi penting menuju masa depan yang inklusif sebagaimana yang menjadi tujuan dari studi ini.

SIMPULAN

Studi ini mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara Kecerdasan Buatan (AI) dan dunia seni, serta mengungkap peran ganda AI sebagai alat transformatif sekaligus katalisator inklusivitas. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa AI telah mengubah proses kreatif secara fundamental, bukan dengan menggantikan seniman

manusia, melainkan dengan memperkuat kapabilitas mereka, seperti dalam menghasilkan ide, menganalisis tren, dan mendorong inovasi kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menilai dampak AI terhadap praktik artistik, dan menunjukkan bahwa nilai AI terletak pada fungsinya dalam melengkapi, bukan menggantikan, kreativitas manusia.

Terkait dengan inklusivitas, penelitian ini menemukan bahwa AI memiliki potensi signifikan dalam mendemokratisasi seni dengan mengatasi hambatan fisik dan sensorik, sebagaimana telah diantisipasi dalam rumusan tujuan. Namun demikian, potensi ini masih dibatasi oleh tantangan aksesibilitas, seperti biaya tinggi dan kebutuhan perangkat teknis tertentu, yang dapat mengecualikan kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Hasil ini menyoroti pentingnya sebuah intervensi dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk memastikan penggunaan AI secara adil dan etis.

Untuk mengoptimalkan potensi AI sekaligus meminimalkan keterbatasannya, beberapa saran yang diusulkan: (1) Kerangka Etis untuk Mitigasi Bias: Mendorong kolaborasi antara seniman, pakar teknologi, dan pakar etika guna mengembangkan dataset pelatihan AI yang mengedepankan keberagaman perspektif budaya dan mengatasi homogenisasi algoritma. (2) Inisiatif Aksesibilitas: Mengadvokasi akses bersubsidi terhadap perangkat dan alat AI, khususnya bagi studio kecil dan seniman marjinal, guna menjembatani kesenjangan teknologi yang ada saat ini. (3) Integrasi dalam Pendidikan: Memperluas kurikulum seni dengan memasukkan literasi AI yang menekankan penggunaan etis dan kolaborasi kreatif, sebagaimana telah disoroti oleh para partisipan wawancara. Dengan mengatasi aspek-aspek ini, para pemangku kepentingan dapat mengarahkan integrasi AI dalam dunia seni menuju masa depan yang seimbang antara inovasi dan inklusivitas, sehingga teknologi dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam ranah kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MP3M) atas dukungan yang diberikan melalui hibah DIPA. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada Satriana Didiek Isnanta, Kepala Pusat Penelitian ISI Surakarta, atas dukungan yang sangat berarti sepanjang proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi* (Issue December). <https://doi.org/10.70310/4h056t98>
- Arya, U. P. (2023). *Dampak AI Art terhadap Industri Seni*. <https://www.kompasiana.com/aryagpsx3/63e26e1d08a8b57b8e3bd3e3/dampak-ai-art-terhadap-industri-seni>
- Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The Promises and Challenges of Artificial Intelligence for Teachers: a Systematic Review of Research.

- TechTrends*, 66(4), 616–630. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y>
- Chu, C. (2022). *Artificial intelligence can discriminate on the basis of race and gender, and also age*. <https://theconversation.com/artificial-intelligence-can-discriminate-on-the-basis-of-race-and-gender-and-also-age-173617>
- Dobroć, P., Bögel, P., & Upham, P. (2023). Narratives of change: Strategies for inclusivity in shaping socio-technical future visions. *Futures*, 145(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103076>
- Istanto, R. (2015). Pendekatan tematik dalam pembelajaran Seni grafis cetak tinggi bahan alam: Upaya peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 143–152.
- Iswandi, H. (2016). SENI MURAL SEBAGAI UNSUR POLITIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.118>
- Kirchherr, J., & Charles, K. (2018). *Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia*. 1–17.
- Lichtman, M. (2014). *Qualitative Research for the Social Sciences*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307756>
- Maeskina, M. M., & Hidayat, D. (2022). Adaptasi Kerja Content Creator di Era Digital. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5150>
- Mosqueira-Rey, E., Hernández-Pereira, E., Alonso-Ríos, D., Bobes-Bascarán, J., & Fernández-Leal, Á. (2022). Human-in-the-loop machine learning: a state of the art. In *Artificial Intelligence Review* (Vol. 56, Issue 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10462-022-10246-w>
- Roose, K. (2022). *An A.I.-Generated Picture Won an Art Prize. Artists Aren't Happy*. <https://www.nytimes.com/2022/09/02/technology/ai-artificial-intelligence-artists.html>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sarah, I., Damajanti, I., & Siregar, A. T. H. (2015). Analisis Gagasan Seniman Generasi Milenial Dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana*, 4(1), 1–7.
- Słupiński, K. (2018). *FACILITATED WORKSHOPS AND THE FOCUS GROUP AS A WAY TO GAIN OPINIONS AND FOR MATTING A NEW PRODUCT WITH THE Z GENERATION Means of communication of generation Z Characteristics of the applied research methods Qualitative research methods have a special ap*. 27, 389–394. <https://doi.org/10.18276/ejsm.2018.27/2-47>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5350> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Welker, Y. (2023). *How cognitive diversity in AI can help close the disability inclusion gap*. <https://www.weforum.org/agenda/2023/04/how-cognitive-diversity-and-disability-centred-ai-can-improve-social-inclusion/>

Whitehead, S. (2022). *Total Inclusivity at Work* (1st ed.). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781003244073>

Zhou, P. (2022). Research on the application of artificial intelligence in art design. In Y. Yan (Ed.), *International Conference on Computer, Artificial Intelligence, and Control Engineering (CAICE 2022)* (p. 88). SPIE.
<https://doi.org/10.1117/12.2641094>